

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Aulia Nur Azizah¹, Binti Nur Asiyah²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: aulianurazizah940@gmail.com¹, nur.asiyah@uinsatu.ac.id²

Abstract

Poverty begins to become epidemic or multiply over time so that what happens with this poverty problem will cause social and economic problems. The poverty rate in Indonesia is still quite high, including in the province of East Java. Poverty alleviation efforts are carried out so that citizens can feel a better life. Poverty can also be influenced by several things including the population, Human Development Index (IPM), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and unemployment. This study was conducted with the aim of knowing the effect of population, Human Development Index (IPM), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and unemployment on poverty in districts/cities in East Java. The method used in this study is the panel data regression method with data in 2017-2021 with the model selected is the Fixed Effect Model (FEM). The results of this study indicate that (1) population has no effect on poverty in districts/cities in East Java. (2) The Human Development Index (HDI) has an effect on poverty in districts/cities in East Java. (3) Gross Regional Domestic Product (GRDP) has no effect on poverty in districts/cities in East Java. (4) unemployment has an effect on poverty in districts/cities in East Java.

Keywords: population, human development index, gross regional domestic product, unemploye, poverty

Abstrak

Kemiskinan mulai mewabah atau bertambah banyak seiring berjalannya waktu sehingga yang terjadi dengan masalah kemiskinan ini akan menyebabkan masalah sosial dan ekonomi. Angka kemiskinan di Indonesia yang masih cukup tinggi termasuk di provinsi Jawa Timur. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan agar warga masyarakat dapat merasakan kehidupan yang lebih baik. Kemiskinan juga bisa dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan pengangguran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan pengangguran terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan data pada tahun 2017-2021 dengan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. (2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. (3) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. (4) pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur.

Kata kunci: Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah terbesar yang bisa diatasi. Upaya pengentasan terhadap kemiskinan yang dilaksanakan agar semua masyarakat dapat merasakan kehidupan yang layak, dan yang terlibat kepentingan sangat dibutuhkan. Pada zaman Kabinet Indonesia

Bersatu (KIB) I Indonesia, pemerintah menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu prioritas pembangunan. Di KIB II, fokus pengentasan kemiskinan terus berlanjut. Untuk mendorong penanggulangan kemiskinan, presiden mengeluarkan peraturan presiden nomor 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (Kemkominfo, 2011)

Kemiskinan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat kabupaten, tetapi masyarakat perkotaan juga merasakannya. Mengembangkan empati terhadap orang miskin serta keluarga yang berkecukupan, terutama dalam pengambilan keputusan publik. Oleh karena itu, Dillon dan Hermanto (1993: 18-19) mengemukakan sudut pandang kemiskinan. Di satu sisi kemiskinan merupakan sebuah proses dan di sisi lainnya kemiskinan juga merupakan konsekuensi terhadap masyarakat. Sebagai sebuah proses kemiskinan dan kegagalan dalam komunitas untuk mendistribusikan sumber daya dan aset secara adil kepada anggota komunitasnya. Oleh karena itu, dapat dilihat akibat dari ketidakmampuan dari salah satu lembaga ekonomi untuk mendistribusikan sumber daya yang secara adil dan terbatas kepada anggota masyarakatnya.

Pada saat yang sama, kemiskinan sebagai gejala masyarakat adalah melahirkan konsep kemiskinan absolut. Pada tahun 1990 bank dunia mendefinisikan bahwa kemiskinan absolut disebut sebagai ketidakmampuan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka (Dillon dan Hermanto, 1993: 19), meskipun hal ini telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Kesimpulan bahwa orang miskin selalu menjadi sasaran kegagalan sumber daya dan asetnya mengubah definisi kemiskinan ke dimensi yang lebih ekonomis. Oleh karena itu, sebagaimana Andre Bayo Ala (1981: 3-5), berdasarkan pandangan lebih sering mengarah pada ketidakmampuan seseorang atau sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka. (Sadewo et al., 2018)

Tabel 1.1 Data Jumlah Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur

	Persentase Penduduk Miskin (P0)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kabupaten					
Kabupaten Pacitan	15,42	14,19	13,67	14,54	15,11
Kabupaten Ponorogo	11,39	10,36	9,64	9,95	10,26
Kabupaten Trenggalek	12,96	12,02	10,98	11,62	12,14
Kabupaten Tulungagung	8,04	7,27	6,74	7,33	7,51
Kabupaten Blitar	9,8	9,72	8,94	9,33	9,65
Kabupaten Kediri	12,25	11,31	10,42	11,4	11,64
Kabupaten Malang	11,04	10,37	9,47	10,15	10,5
Kabupaten Lumajang	10,87	9,98	9,49	9,83	10,05

Kabupaten Jember	11	9,98	9,25	10,09	10,41
Kabupaten Banyuwangi	8,64	7,8	7,52	8,06	8,07
Kabupaten Bondowoso	14,54	14,39	13,33	14,17	14,73
Kabupaten Situbondo	13,05	11,82	11,2	12,22	12,63
Kabupaten Probolinggo	20,52	18,71	17,76	18,61	18,91
Kabupaten Pasuruan	10,34	9,45	8,68	9,26	9,7
Kabupaten Sidoarjo	6,23	5,69	5,32	5,59	5,93
Kabupaten Mojokerto	10,19	10,08	9,75	10,57	10,62
Kabupaten Jombang	10,48	9,56	9,22	9,94	10
Kabupaten Nganjuk	11,98	12,11	11,24	11,62	11,85
Kabupaten Madiun	12,28	11,42	10,54	11,46	11,91
Kabupaten Magetan	10,48	10,31	9,61	10,35	10,66
Kabupaten Ngawi	14,91	14,83	14,39	15,44	15,57
Kabupaten Bojonegoro	14,34	13,16	12,38	12,87	13,27
Kabupaten Tuban	16,87	15,31	14,58	15,91	16,31
Kabupaten Lamongan	14,42	13,8	13,21	13,85	13,86
Kabupaten Gresik	12,8	11,89	11,35	12,4	12,42
Kabupaten Bangkalan	21,32	19,59	18,9	20,56	21,57
Kabupaten Sampang	23,56	21,21	20,71	22,78	23,76
Kabupaten Pamekasan	16	14,47	13,95	14,6	15,3
Kabupaten Sumenep	19,62	20,16	19,48	20,18	20,51
Kota					
Kota Kediri	8,49	7,68	7,16	7,69	7,75
Kota Blitar	8,03	7,44	7,13	7,78	7,89
Kota Malang	4,17	4,1	4,07	4,44	4,62
Kota Probolinggo	7,84	7,2	6,91	7,43	7,44
Kota Pasuruan	7,53	6,77	6,46	6,66	6,88
Kota Mojokerto	5,73	5,5	5,15	6,24	6,39
Kota Madiun	4,94	4,49	4,35	4,98	5,09
Kota Surabaya	5,39	4,88	4,51	5,02	5,23
Kota Batu	4,31	3,89	3,81	3,89	4,09

Sumber: BPS Jawa Timur tahun 2017-2021

Pemerintah pusat maupun daerah mencoba melakukan berbagai kebijakan dan program tentang penanggulangan kemiskinan, tetapi masih belum terlalu jauh dari masalah utama. Masalah terhadap kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur yaitu banyaknya angka kemiskinan. Kemiskinan dengan demikian menjadi tanggung jawab terutama bagi pemerintah untuk mendukung proses peningkatan taraf hidup masyarakat untuk segera mencari jalan keluar untuk mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam mengidentifikasi pengaruh untuk mengatasi penyebab kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Jawa Timur masih berada di bawah garis kemiskinan yang mengkhawatirkan karena kemiskinan masih tetap ada dan merupakan bagian dari pembangunan, padahal tujuan pembangunan adalah untuk mengentaskan kemiskinan dan bukan untuk gotong royong. Besar kecilnya angka kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran (A. W. Saputra, 2011). Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan pengangguran secara simultan mempengaruhi kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. Dan penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran berpengaruh atau tidak terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. Dengan menggunakan metode kuantitatif, sehingga variabel independen didalam penelitian adalah jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran yang diteliti pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam studi kasus ini, yaitu kemiskinan. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya penyebab perubahan yang terjadi pada tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk di Jawa Timur cukup banyak dan terus bertambah. Teori Malthus dalam Skuosen (2009: 85) menyatakan bahwa sumber daya alam tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat, oleh karena itu kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan tidak terkendali sehingga berbanding terbalik dengan jumlah sumber daya alam yang digunakan. Hal ini mendorong masyarakat semakin dekat ke garis kemiskinan karena persaingan untuk memenuhi kebutuhan mereka semakin ketat. (Mahsunah, 2013)

Teori Malthus percaya bahwa jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan, sumber daya alam pada akhirnya akan habis. Menurut Philip Hauser percaya bahwa kemiskinan dihasilkan dari pekerja yang tidak optimal bekerja karena ketidaksesuaian

antara pendidikan dan pekerjaan. karya Dua paparan ahli (Malthus dan Philip Hauser) mengarah ke satu arah yaitu jumlah penduduk yang cukup besar sebagai penyebab tinggi rendahnya kemiskinan dengan jumlah penduduk dengan proses demografi dipengaruhi oleh yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Angka kelahiran yang tinggi tentu akan meningkatkan pertumbuhan penduduk. Angka kelahiran di Indonesia, di sisi lain sebagian besar berasal dari penduduk miskin. Hal yang menambah beban didalam keluarga, salah satunya yaitu anak-anak yang hidup dalam keluarga yang tidak mampu sangat berisiko terhadap kesehatannya, karena dalam kondisi hidup yang buruk ketidak mampuan sebuah keluarga akan sulit untuk mengakses layanan kesehatan ketika anak jatuh sakit. (Suhandi et al., 2018)

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Pada tahun 1990, ekonom Pakistan Mahbubul Haq dan peraih Nobel Amartya Sen dari India berpendapat bahwa pembangunan diukur tidak hanya oleh pendapatan tetapi juga oleh indikator lain, yaitu pembangunan manusia (Sofilda et al., 2016). Menurut Sen, tujuan utamanya bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi, tetapi pembangunan juga harus mampu meningkatkan kualitas hidup dan kebebasan masyarakat. Untuk menentukan kualitas hidup manusia komposisi indeks pembangunan manusia (IPM) didasarkan pada 3 indikator yaitu kesehatan, pendidikan dan taraf pendapatan. Dalam meningkatkan pendidikan seseorang sering kali dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau gaji. Jika upah merupakan produktivitas, maka semakin banyak tingkat pendidikan atau pengalaman pelatihan yang lebih luas, sehingga membuat produktivitas pertumbuhan ekonomi nasional yang dihasilkan akan lebih tinggi.

Selain pendidikan, dalam meningkatkan pendapatan kesehatan juga ikut berperan., misalnya dengan meningkatkan kesehatan penduduk, meningkatkan pangsa angkatan kerja. (Ii & Pustaka, 2013) Peningkatan kesehatan juga dapat mengarah pada pengembangan potensi diri dan tingkat pendidikan melalui peningkatan pendapatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018) Kemiskinan bisa menyebabkan dampak yang signifikan terhadap pembangunan manusia yang disebabkan adanya masalah kemiskinan yang kompleks diawali dengan minat pembelian masyarakat yang kebutuhan dasarnya tidak dapat terpenuhi, sehingga mengabaikan kebutuhan yang lain misalnya pendidikan dan kesehatan. (Zulkarnain, 2013)

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan

Kuncoro (2001) mengemukakan metode klasik pembangunan diartikan sebagai pembangunan yang memperhatikan perkembangan Produk domestik regional bruto (PDRB) pada suatu provinsi di wilayah kabupaten atau kota. Saat ini, umumnya dihitung dengan menggunakan dua metode, yaitu per departemen/industri dan per pengguna. Selain itu, produk domestik regional bruto dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga tetap yang secara keseluruhan nilai tambah pada periode tersebut adalah dengan memasukkan

seluruh wilayah Kota Medan dalam model estimasi dan terlihat bahwa secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi digambarkan dengan laju pertumbuhan produk nasional bruto berdasarkan harga konstan yang dapat meningkatkan barang dan jasa yang dicapai wilayah cocok untuk kegiatan ekonomi. Tingkat pertumbuhan Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan perkiraan tingkat pertumbuhan rata-rata berdasarkan pertumbuhan semua sektor. Pada saat yang sama, Produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya mata rantai ekonomi dan peran sektor ekonomi. Semakin tinggi PDRB suatu wilayah, semakin besar pula kekuatan open source wilayah tersebut. Pada kenyataannya, Produk domestik regional bruto (PDRB) mempengaruhi seluruh angkatan kerja dengan memperkirakan bahwa ketika nilai Produk domestik regional bruto (PDRB) meningkat, nilai tambah terhadap hasil sektor ekonomi seluruh wilayah akan meningkat. (E-issn et al., 2022)

Teori pertumbuhan Keynesian mengusulkan bahwa permintaan agregat (AD) adalah penentu pertumbuhan ekonomi, yang meliputi permintaan dan kemampuan untuk membayar permintaan jasa dan barang dalam perekonomian. Permintaan jasa dan barang dalam permintaan agregat (AD) diatur oleh konsumsi, investasi, pengeluaran publik, ekspor dan impor (ekonomi terbuka) dengan persamaan: $Y = C + I + G (X - M)$ (Krugman, 2018). Teori Keynesian mengutamakan sisi permintaan agregat. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa investasi dapat menjadi jembatan atau solusi alternatif ketika terjadi ketidakseimbangan antara konsumsi dan pendapatan sebagai akibat tidak tercapainya permintaan efektif, karena multiplier effect yang termasuk dalam peningkatan investasi juga meningkatkan pendapatan (Edna Safitri et al., 2022)

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Menurut konsep ekonomi, tujuan utama dalam pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB, tetapi pengentasan kemiskinan, penghapusan dalam konteks pendapatan dan penciptaan lapangan kerja pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000). Ada hubungan yang sangat erat antara pengangguran yang tinggi dengan kemiskinan. Mayoritas penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap ataupun hanya memiliki pekerjaan kontrak selalu termasuk dalam kelompok masyarakat yang sangat miskin (Arsyad, 1997). Lapangan pekerjaan merupakan jumlah orang yang dapat disesuaikan pada karyawan di dalam industri manufaktur atau kantor, dikarenakan dapat menampung seluruh tenaga kerja yang tersedia apabila pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan tenaga kerja (Tambunan, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, namun perekonomian dan kebijakan yang berkaitan dengan perluasan kesempatan untuk bekerja. Dunia pekerjaan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam berperan bersama dengan sumber daya alam, industri dan teknologi. Tenaga kerja sebagai agen pembangunan berperan penting dalam pembangunan. (Yacoub, 2012) Masalah ketenagakerjaan sangat nyata dan

dekat dengan lingkungan, bahkan masalah dalam ketenagakerjaan bisa menimbulkan masalah yang baru baik dibidang ekonomi maupun non ekonomi. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pendapatan rendah yang dapat memicu kemiskinan.(Probosiwi, 2016)

Ada hubungan yang erat antara pengangguran yang tinggi dengan kemiskinan yang meluas serta distribusi pendapatan yang tidak merata. Sebagian besar yang termasuk dalam kelompok masyarakat miskin yaitu pekerjaan tetap atau hanya pekerja paruh waktu. Dalam kelas menengah ke atas biasanya adalah orang yang bekerja dengan gaji tetap di sektor publik dan swasta. Akan tetapi, banyak masyarakat yang menganggap bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan orang kaya adalah mereka yang bekerja penuh. Hal ini terjadi dikarenakan terkadang ada yang bekerja di perkotaan dengan tidak sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai tingkat pendidikan masing-masing. Mereka menolak pekerjaan yang dianggap tidak penting untuk melakukannya karena mereka memiliki sumber lain yang dianggap bisa membantu masalah keuangan mereka (Sukmaraga, 2011)

Dampak buruk dari pengangguran yaitu penurunan pendapatan masyarakat untuk menurunkan kekayaan yang dicapai seseorang (Sadono Sukirno, 2004). Kesejahteraan masyarakat mengakibatkan terjadinya pengangguran tentunya akan memperbesar peluang mereka untuk jatuh ke dalam perangkap kemiskinan karena tidak mempunyai penghasilan. Ketika di suatu negara terjadi pengangguran yang sangat buruk, maka akan mengakibatkan kekacauan politik dan sosial, yang bisa berdampak negatif dengan jangka panjang pada kesejahteraan rakyat serta pembangunan ekonomi.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dan jenis pendekatan asosiatif dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang tidak di kumpulkan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau publikasi lainnya. Penggunaan data dalam penelitian ini merupakan kombinasi time series data dari tahun 2017 hingga 2021 dengan 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Analisis data panel merupakan kombinasi dari time series dan cross-sectional. Mendeskripsikan secara singkat tentang data panel pada data cross-sectional yaitu nilai satu variabel atau lebih dari satu variabel yang dikumpulkan selama periode waktu tertentu. Dalam data panel, unit yang sama dipetakan beberapa kali. (Sayifullah & Gandasari, 2016) variabel terikat penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2017 hingga 2021, sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB), dan pengangguran di Jawa Timur 2017 2021. Definisi dari beberapa variabel merupakan panduan untuk melakukan penelitian dan memverifikasi hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah orang miskin

Penduduk yang pendapatan per kapitanya kurang dari sepertiga pendapatan per kapita rata-rata negara dianggap miskin. Data jumlah kemiskinan yang digunakan yaitu tahun 2017-2021. Variabel ini memiliki satuan persen.

b. Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk merupakan semua masyarakat yang tinggal di wilayah geografis di Jawa Timur selama minimal 6 bulan dan atau mereka yang tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berusaha untuk menetap. Jumlah penduduk yang digunakan mulai dari tahun 2017-2021 (persen) digunakan sebagai data.

c. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran pencapaian dalam pembangunan manusia berdasarkan beberapa komponen kunci kualitas hidup. Data indeks pembangunan manusia (IPM) kabupaten/kota di Jawa Timur dari tahun 2017 hingga 2021. Variabel ini memiliki satuan persen.

d. PDRB per kapita

PDRB per kapita merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibagi dengan jumlah penduduk pada setiap kabupaten/kota di Jawa Timur. PDRB per kapita yang digunakan adalah PDRB per kapita dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 atas dasar harga konstan tahun 2010. Variabel ini memiliki satuan persen.

e. Jumlah Pengangguran

Pengangguran merupakan banyaknya jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkan pekerjaan. Data yang digunakan adalah data jumlah pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. pada tahun 2017-2021. Variabel ini memiliki satuan persen.

Data dan Sumber

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data tersebut terdiri dari data jumlah penduduk miskin, data indeks pembangunan manusia, data produk domestik regional bruto kapita dan yang terakhir adalah data jumlah pengangguran dengan menggunakan data periode 2017-2021. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu informasi yang diperoleh dalam bentuk yang siap dipakai atau informasi yang dikumpulkan dari sumber lain yang dapat diterima dari pihak lain misalnya seperti buku dari perpustakaan, catatan atau sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diselidiki. Data yang diambil adalah informasi dari BPS yaitu seluruh data kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 29 kabupaten dan 9 kota menggunakan periode tahun 2017 – 2021.

Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data untuk mencapai tujuan melalui data sekunder. Informasi yang akan dihasilkan berupa dokumen, artikel, dokumen dan arsip kepustakaan

terkait, yang diolah kemudian disusun sesuai dengan kepentingan dari tujuan penelitian. Penelitian ini membutuhkan data dari seluruh unit kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Data tersebut meliputi data jumlah penduduk miskin, data jumlah penduduk, data indeks pembangunan manusia, data PDRB per kapita dan data tingkat pengangguran.

Metode Analisis Data Panel

Dalam penelitian ini ada dua metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan metode deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dan memudahkan interpretasi dalam bentuk grafik atau tabel. Selanjutnya metode analisis kuantitatif yaitu regresi data panel, yang digunakan untuk melihat pengaruh dari beberapa variabel yang mempengaruhi kemiskinan. Analisis regresi data panel merupakan regresi yang menggunakan data *cross sectional* dan *time series* dengan menggunakan data 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur mulai dari tahun 2017 sampai tahun 2021.

Langkah-langkah analisis data berikut ini:

1. Penentuan pemilihan beberapa variabel penelitian dari berbagai studi literatur
2. Pengujian data analisis deskriptif
3. Pemodelan yang dapat memprediksi parameter regresi yang sesuai dengan data panel
4. Pemilihan model regresi dari data panel meliputi uji signifikansi, uji f, uji signifikansi paersial (uji t) dan uji koefisien determinasi, sebagai berikut:

- Uji Chow

Dalam Baltagi (2005), Uji Chow digunakan untuk dapat menguji antara model pengaruh umum (*Common Effect Model/CEM*) dengan model pengaruh tetap (*Fixed Effect Model /FEM*). Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \dots = \mu_i = 0 \quad (\text{CEM})$$

$$H_1 : \text{minimal terdapat satu } \mu_i \neq 0 \quad (\text{FEM})$$

Statistik uji yang digunakan:

$$F_{hit} = \frac{((RRSS - URSS) / (n - 1))}{URSS / (nt - n - p)}$$

dengan:

RRSS = jumlah kuadrat galat terbatas dari model pengaruh umum.

URSS = jumlah kuadrat galat tidak terbatas dari model pengaruh tetap.

nt = banyak amatan tiap waktu.

P = banyak parameter.

Kriteria pengujian menolak H_0 jika $F_{hit} > F_{(n-1, nt-n-p)}$ dan menerima H_0 jika kondisi lainnya.

- Uji Hausman

Greene (2012), Uji Hausman yang digunakan untuk menguji antara model pengaruh acak (*Random Effect Model / REM*) dengan model pengaruh tetap *Fixed Effect Model (FEM)*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : (\delta_{it} | X_{it}) = 0 \text{ (REM)}$$

$$H_1 : (\delta_{it} | X_{it}) \neq 0 \text{ (FEM)}$$

Statistik uji yang digunakan :

$$X_{hit}^2 = (b - \beta)^T \text{ var}(b - \beta)^{-1} (b - \beta)$$

dengan:

b = vektor dugaan parameter model pengaruh tetap.

β = vektor dugaan parameter model pengaruh acak.

Kriteria pengujian adalah menolak H_0 jika $X_{hit}^2 > X_p^2$ dan menerima H_0 jika kondisi lainnya.

- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil model regresi data panel yang sesuai untuk mengetahui variabel yang berpengaruh atau tidak berpengaruh seperti jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB), dan pengangguran terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. (Wahyudi, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil Analisis Regresi Data Panel

1. Analisis Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu obyek yang diteliti. Sehingga dapat memberikan informasi diawal tentang masalah yang sedang diteliti. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat digambarkan dalam table berikut :

Tabel 1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	KM	JP	IPM	PDRB	PG
Mean	11.02626	2.631579	71.42100	2.207105	4.453316
Median	10.41500	2.620000	70.94500	4.300000	4.115000
Maximum	23.76000	7.320000	82.31000	9.930000	10.97000
Minimum	3.810000	0.320000	59.90000	-12.86000	0.850000
Std. Dev.	4.527543	1.649291	5.145631	4.397624	1.803070
Skewness	0.648251	0.939982	0.322963	-1.625305	1.102082
Kurtosis	3.067155	3.840175	2.408251	4.617956	4.721805
Jarque-Bera	13.34298	33.56790	6.075154	104.3753	61.93170
Probability	0.001267	0.000000	0.047951	0.000000	0.000000
Sum	2094.990	500.0000	13569.99	419.3500	846.1300
Sum Sq. Dev.	3874.244	514.1101	5004.251	3655.090	614.4508
Observations	190	190	190	190	190

Sumber: Hasil Pengolahan menggunakan eviews 9

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa nilai N atau yang ada pada jumlah data disetiap variabel yaitu sebanyak 190. Dengan jumlah data yang berasal dari 38 sampel dari penelitian ini, yaitu data di daerah kabupaten dan juga kota di Jawa Timur pada tahun 2017-2021.

2. Model Regresi Data Panel

Pemodelan regresi yang digunakan dalam penelitian yaitu data panel tentang tingkat kemiskinan dengan pengujian model yang membandingkan antara model *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) yaitu menggunakan uji *Chow*. Selanjutnya antara model *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM) yaitu dengan menggunakan uji *Hausman* untuk menentukan model yang benar. Dari hasil pengujian uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) dari uji *Chi-square* dan uji *F-statistik* adalah 0,0000 yang berarti bahwa pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ maka $p\text{-value} < \alpha$ atau $0,0000 < 0,05$, sehingga hasil pengujian yang di dapat akan menunjukkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_1 . Dalam hal ini model yang digunakan yaitu model *Fixed Effect Model* (FEM). Sedangkan hasil dari uji *Hausman* menunjukkan bahwa *p-value* 0,0026 pada taraf sebenarnya adalah $\alpha = 5\%$, maka $p\text{-value} < \alpha$ atau $0,0026 < 0,05$ yang berarti penolakan H_0 dengan model yang benar merupakan model efek tetap yang dapat dipilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari Uji *chow* dengan Uji *Hosman* bisa dilihat pada tabel 1.3 dan tabel 1.4.

Tabel 1.3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	119.747510	(37,148)	0.0000
Cross-section Chi-square	652.070295	37	0.0000

Tabel 1.3 Hasil Uji Hosman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.305379	4	0.0026

3. Uji Signifikan

Berdasarkan hasil dari uji *chow* dan uji *hosman*, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 1.5 Hasil Uji Signifikansi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.93586	4.960184	7.446468	0.0000
JP	1.278008	0.723425	1.766606	0.0794
IPM	-0.426105	0.066901	-6.369171	0.0000
PDRB	0.009082	0.012282	0.739442	0.4608
PG	0.255990	0.048540	5.273784	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.989187	Mean dependent var	11.02626
Adjusted R-squared	0.986191	S.D. dependent var	4.527543
S.E. of regression	0.532037	Akaike info criterion	1.768087
Sum squared resid	41.89341	Schwarz criterion	2.485850
Log likelihood	-125.9682	Hannan-Quinn criter.	2.058842
F-statistic	330.2155	Durbin-Watson stat	1.601814
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil pengujian dari tabel dapat disusun persamaan regresi data panel yaitu :

$$\text{Kemiskinan} = 36.93586 + 1.278008 \text{ JP} - 0.426105 \text{ IPM} + 0.009082 \text{ PDRB} + 0.255990 \text{ PG}$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka bisa diuraikan seperti berikut :

- Nilai konstanta yang bernilai positif yaitu 36.93586, hal ini menunjukkan apabila variable Jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB), dan pengangguran konstan, maka tingkat kemiskinan sebesar 36.93586 satu satuan.
- Koefisien regresi jumlah penduduk yang bernilai positif yaitu sebesar 1.278008. Hal ini menunjukkan apabila jumlah penduduk meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat sebesar 1.278008 satu satuan dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- Koefisien regresi indeks pembangunan manusia (IPM) yang bernilai negatif yaitu sebesar -0.426105. Hal ini menunjukkan apabila indeks pembangunan manusia (IPM) meningkat satu satuan, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.426105 satu satuan dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- Koefisien regresi produk domestik regional bruto (PDRB) yang bernilai positif yaitu sebesar 0.009082. Hal ini menunjukkan apabila produk domestik regional

bruto (PDRB) meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.009082 satu satuan dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

- e) Koefisien regresi pengangguran yang bernilai positif yaitu sebesar 0.255990. Hal ini menunjukkan apabila pengangguran meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.255990 satu satuan dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

4. Uji F

Berdasarkan dari hasil pengujian pada tabel 1.5 dapat diketahui nilai *probability* (*F-statistik*) adalah sebesar 0,000000. Hal ini dapat menunjukkan nilai prob lebih kecil dari tingkat signifikansi ($< 0,05$). Sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Jadi jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan pengangguran yang secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2017-2021.

5. Uji Statistik Parsial (Uji t)

Nilai dari t_{tabel} sebesar 1,97287 yang di peroleh dari $k = 5$ (jumlah variabel), $n = 190$ (jumlah *observations*), $df = n - k = 185$. Jika dilihat dari titik persentase distribusi dengan tingkat signifikansi 5% maka yang dihasilkan dari nilai t_{tabel} sebesar 1,97287.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka menerima H_0 , maka artinya X tidak ada pengaruh terhadap Y.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka menerima H_0 , maka artinya X tidak ada pengaruh terhadap Y.

Berikut adalah hasil uji parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat :

a. Variabel jumlah penduduk (X_1)

Tesis utama Malthus yaitu bahwa "populasi cenderung meningkat lebih cepat daripada pasokan makanan". Masalah yang diangkat oleh para ahli seperti Adam Smith dan Benjamin Franklin. Dalam tesisnya dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk akan tumbuh seperti persediaan dan deret ukur yang ada, karena itu sumber daya alam tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia yang masih berkembang pesat akan menyebabkan kesengsaraan dan kemiskinan. Selain itu, dalam bukunya dikatakan "Principles of Political Economy and Taxation" (1817), Ricardo membahas masalah tentang distribusi pendapatan antara tiga kelompok besar yaitu pekerja dan petani (gaji), pengusaha (kepentingan dan keuntungan) serta master. Dalam teori tentang sewa tanah, disimpulkan bahwa pemilik tanah pada akhirnya akan diuntungkan dengan redistribusi pendapatan. Ada salah satu hal yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi yaitu ketika tingkat upah berada di atas upah layak, banyak yang menikah relatif muda, menghasilkan lebih banyak kelahiran dan pada akhirnya pertumbuhan populasi. Ada beberapa faktor yang sekarang dapat menentukan tingkat upah. Tingkat upah dapat menentukan total permintaan tenaga kerja, jika permintaan tenaga kerja lebih besar dari penawaran jumlah penduduk, maka tingkat upah juga akan meningkat. Sebaliknya, jika

permintaan tenaga kerja itu lebih sedikit dari penawaran tenaga kerja, maka tingkat upah juga akan menurun.(MacGaffey & Barnes, 1990)

Jumlah penduduk yang merupakan masalah yang mendasar didalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, karena pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan bisa mengakibatkan tujuan pembangunan ekonomi tidak tercapai misalnya tujuan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan manusia. Menurut Nelson dan Leibstein (dikutip oleh Sadono Sukirno, 1984), ada hubungan langsung antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa di negara berkembang yang pertumbuhan penduduknya cepat berarti tingkat kesejahteraan masyarakat yang tidak meningkat secara signifikan, dalam jangka panjang ketika kesejahteraan menurun maka jumlah penduduk miskin akan meningkat. Menurut studi empiris oleh (W. A. Saputra, 2011) dalam menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dengan kemiskinan, artinya semakin banyak jumlah penduduk yang bertambah maka akan semakin banyak pula jumlah kemiskinan. (Didu & Fauzi, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian dari (Hilmi et al., 2022) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Peningkatan pendapatan dan permintaan tidak akan ada kemajuan faktor-faktor pembangunan lain dalam pertumbuhan penduduk. Sebenarnya pertumbuhan penduduk merupakan penurunan tingkat upah dan penurunan biaya produksi. Menurut Malthus, elemen yang diperlukan untuk mendukung permintaan tambahan merupakan pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan, tetapi di sisi lain pertumbuhan penduduk yang meningkat dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga mengakibatkan pengurangan kemiskinan dan kemajuan pembangunan.

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 1.5 diketahui nilai Nilai t_{hitung} pada variabel jumlah penduduk sebesar 1.766606 yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} ($1.766606 < 1,97287$) dengan nilai *probability* 0,0749 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,0749 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota jawa timur. Sedangkan nilai koefisien regresi dari jumlah penduduk bernilai 1.278008 yang artinya jika jumlah penduduk mengalami kenaikan satu satuan maka kemiskinan akan naik sebesar 1.278008 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

b. Variabel indeks pembangunan manusia (X_2)

Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP,2020) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai proses perluasan pilihan masyarakat, artinya mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk memenuhi

kebutuhan sosial, ekonomi dan budaya mereka. Mempertimbangkan ketiga hal tersebut penting dalam pilihan masyarakat, yaitu belajar dan bekerja seumur hidup untuk memiliki penghasilan yang layak guna mencapai taraf hidup yang layak, yang dapat diukur antara 0 sampai 100 (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa Indeks pembangunan manusia (IPM) dapat mempengaruhi kemiskinan. (Sofilda et al., 2016) didalam penelitiannya mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Papua. Demikian pula dalam penelitian Silswanto (Susilowati dan Wahyudi, 2015), indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki peran yang cukup penting dalam memerangi kemiskinan di Indonesia. Meskipun ada beberapa penelitian yang menemukan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan juga tidak menemukan hubungan sebab akibat antara indeks pembangunan (IPM) dengan kemiskinan di Indonesia dari tahun 1990 hingga 2013 (Prasetyoningrum, 2018)

Hasil penelitian dari (Lestarin, 2017) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan provinsi Lampung mulai dari tahun 2011 hingga 2015. Hasil ini juga menunjukkan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan dalam penelitian ini, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya mempunyai pengaruh signifikan seperti yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suliswanto, 2010) dengan menunjukkan hasil analisis kemanusiaan Human Development Index (HDI) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, penelitian ini dilakukan di salah satu negara yaitu Indonesia. Dalam hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian dari (Susanti, 2013) yang menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat dari tahun 2009-2011.

Kemiskinan dapat di pengaruhi oleh tingkat kesehatan dan pendidikan. Perbaikan yang dilakukan pemerintah dalam bidang kesehatan yang akan menambah kesehatan masyarakat serta dalam bidang pendidikan yaitu anak usia sekolah dapat bersekolah dan mendapatkan pelajaran dengan sangat baik. Tingkat pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap karyawan, pada gilirannya meningkatkan produktivitas serta pendapatan. Ini mengarah pada percepatan pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kemiskinan. Terdapat hubungan yang signifikan antara indeks pembangunan manusia (IPM) dengan kapasitas produksi dengan pendapatan yang merupakan faktor utama serta hasil pembangunan manusia. (Kanbur dan Squire, 1999). Untuk mendorong pertumbuhan pertumbuhan ekonomi orang miskin menggunakan pekerjaan mereka, akan tetapi kemiskinan juga bisa terjadi karena kurangnya

pendidikan atau gizi yang buruk serta kesehatan dapat mengurangi kemampuan mereka untuk bekerja. Dengan demikian, masyarakat miskin tidak bisa memanfaatkan peluang pendapatan produktif yang timbul dari pertumbuhan ekonomi akibat rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM). Oleh sebab itu, penyediaan layanan sosial dasar adalah bagian penting dari pengentasan kemiskinan. (Dewi et al., 2016)

Berdasarkan *output* pada tabel 1.5 diketahui nilai t_{hitung} pada variabel indeks pembangunan manusia sebesar -6.369171 yang berarti lebih besar dari t_{tabel} ($6.369171 > 1,97287$) dengan nilai *probability* 0,0000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. Sedangkan nilai koefisien regresi dari indeks pembangunan manusia bernilai -0.426105 artinya jika indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan satu satuan maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.426105 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

c. Variabel produk domestik regional bruto (X_3)

Menurut Kraay (2006) dalam menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dalam jangka panjang yang lebih penting. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari produk domestik regional bruto per kapita atau PDRB per kapita dari masing-masing daerah. Produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita adalah setiap masyarakat dapat menciptakan nilai tambah sebagai hasil dari kegiatan yang produktif. Jalles (2011) mengatakan bahwa peningkatan seluruh pendapatan daerah berkontribusi agar dapat mengurangi kemiskinan.

Menurut pendapat (Sukirno, 2000) pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan dari produk domestik regional bruto (PDRB) lebih tinggi maupun lebih rendah dalam pertumbuhannya. Pengukuran pembangunan ekonomi tidak hanya dari pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) namun harus diperhatikan penyebaran distribusi pendapatan ke semua lapisan dan masyarakat yang telah merasakan hasilnya. Dan ketika tingkat pendapatan masyarakat sangat terbatas, banyak keluarga miskin yang harus mengubah model makanan pokok mereka menjadi produk yang lebih murah dengan barang yang lebih sedikit. (Suriani et al., 2013)

Kuznet (2001), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sangat berkorelasi, dalam tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat kemudian ditahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin terus-menerus berkurang. Menurut sebuah studi oleh (Hermanto & Dwi, 2007) ketika ekonomi berkembang di suatu negara atau wilayah tertentu yang lebih kecil akan ada lebih banyak pendapatan agar dapat dibelanjakan dan pendapatan bisa didistribusikan dengan baik diantara wilayah tersebut agar dapat mengurangi

kemiskinan. Wongdesmiwati (2009) memberikan pendapatnya tentang pengentasan kemiskinan di Indonesia dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan nyata yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan faktor pendukung lainnya seperti investasi pada sektor swasta dan pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja, semakin inovatif dalam perkembangan teknologi serta peningkatan modal manusia dengan pertumbuhan penduduk. (Permana & Arianti, 2012)

Berdasarkan *output* pada tabel 1.5 diketahui nilai t_{hitung} pada variabel produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 0.739442 yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} ($0.739442 < 1,97287$) dengan nilai *probability* 0.4608 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.4608 > 0,05$). Kesimpulannya adalah variabel produk domestik regional bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. Sedangkan nilai koefisien regresi dari produk domestik regional bruto bernilai 0.009082 artinya jika produk domestik regional bruto mengalami kenaikan satu satuan maka kemiskinan akan naik sebesar 0.009082 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

d. Variabel pengangguran (X_4)

Menurut teori Malthus, dalam masyarakat saat ini dapat diketahui bahwa semakin bertambahnya jumlah orang yang menghasilkan semakin banyak pula pekerjaannya, akan tetapi ini tidak sesuai dengan kesempatan kerja yang tersedia, karena jumlah kesempatan kerja semakin berkurang dan masyarakat saling belomba-lomba dalam pekerjaan lain kemudian mereka yang dikeluarkan dari kompetisi akan tetap menganggur. Pengangguran merupakan masalah yang secara langsung berpengaruh terhadap masyarakat dan yang paling serius. (Farhan & Sugianto, 2022)

Menurut (Soekirno, 2006), pengangguran merupakan seseorang yang tergolong dalam kelompok angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan pada tingkat tertentu, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginan mereka. (Irawan & Suparmoko, 2002) mendefinisikan pengangguran yaitu berada diantara usia kerja dengan seseorang yang sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Namun menurut (Suparmoko, 2007), pengangguran diartikan sebagai ketidakmampuan tenaga kerja dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan apa mereka butuhkan atau inginkan. Dari ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengangguran berarti angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan juga pendidikan mereka, namun karena keterbatasan kesempatan kerja dan lapangan pekerjaan, mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. (Mahsunah, 2013)

(Todaro, 2000) mengemukakan pendapatnya bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu setelah pertumbuhan penduduk secara tradisional akan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja yang lebih

besar memiliki arti peningkatan jumlah pekerja produktif sedangkan populasi yang lebih besar juga berarti sebagai peningkatan pasar domestik. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi maka akan semakin banyak juga volume produksi yang dapat meningkat sampai batas tertentu. (van/indrawiguna, 2013)

Berdasarkan *output* pada tabel 1.5 diketahui nilai t_{hitung} pada variabel pengangguran sebesar 5.273784 yang berarti lebih besar dari t_{tabel} ($5.273784 > 1,97287$) dengan nilai *probability* 0.0000 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.0000 > 0,05$). Bisa disimpulkan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur. Sedangkan nilai koefisien regresi dari pengangguran bernilai 0.255990 artinya jika pengangguran mengalami kenaikan satu satuan maka kemiskinan akan ikut naik sebesar 0.255990 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. (B, 2017)

6. Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan dapat mengukur seberapa besar variabel independen dengan menjelaskan perubahan terhadap variabel dependen. Tujuan menggunakan analisis ini agar dapat menghitung besarnya pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan nilai koefisien determinasi yang terletak antara 0 dan juga 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati nol berarti memiliki kemampuan semua variabel independen untuk dapat menjelaskan variabel dependen dengan sangat terbatas. Sedangkan nilai determinasi yang mendekati satu berarti variabel independen yaitu variabel yang memberikan informasi hampir jelas untuk memprediksi variasi variabel terikatnya. (Marpaung, 2018)

Pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Squared* itu sebesar 0.986191 yang artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen itu sebesar 98,61% , sedangkan sisanya sebesar 1,39% disebabkan oleh pengaruh lain yang tidak terdapat didalam model. Ini berarti bahwa variabel jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran sebesar 98,61% dapat dipengaruhi oleh kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 1,39% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tabel 1.5 hasil dari *output* menggunakan *Eviews 9* dengan model *Fixed Effect Model* (FEM), berikut ini dapat disimpulkan bahwa hubungan setiap variabel independen seperti jumlah penduduk dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan indeks pembangunan manusia dan produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Tidak ada pengaruh signifikan antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan. Kondisi ini sesuai dengan model penelitian dan uji statistik

dimana jumlah penduduk tidak mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat dikendalikan dengan adanya program-program dari pemerintah yang dapat membantu masyarakat dalam berwirausaha dan melakukan pelatihan kerja, sehingga masyarakat mampu membuka lowongan pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Oleh karena itu jumlah penduduk tidak mempengaruhi kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Timur.

Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara indeks pembangunan manusia (IPM) dengan kemiskinan. Kondisi ini sesuai dengan model penelitian dan uji statistik dimana indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Timur. Dari sini terlihat bahwa kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan perlu untuk ditumbuhkan lagi, karena pendidikan merupakan kualitas SDM yang baik terhadap masyarakat. Jadi kesimpulannya adalah indeks pembangunan manusia mempengaruhi kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara produk domestik regional bruto dengan kemiskinan. Kondisi ini sesuai dengan model penelitian dan uji statistik dimana produk domestik regional bruto tidak mempengaruhi kemiskinan. Hal ini berarti PDRB di Jawa Timur cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan, tetapi peningkatan pertumbuhan PDRB masih perlu memperhatikan tentang pendistribusian dan pemerataannya sehingga semua lapisan masyarakat dapat merasakan hasil dari pertumbuhan itu sendiri.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan. Kondisi ini sesuai dengan model penelitian dan uji statistik dimana pengangguran mempengaruhi kemiskinan. Artinya ketika pengangguran mengalami peningkatan, maka akan diikuti pula dengan meningkatnya tingkat kemiskinan yang secara teoritis tingkat kemiskinan akan ikut bergerak sesuai dengan tingkat pengangguran. Dan dalam hal ini kesimpulannya adalah pengangguran mempengaruhi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Andre Bayo. 2001. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. (2021). jatim.bps.go.id. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/12/13/2289/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-2017-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). jatim.bps.go.id. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/indicator/12/375/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-kota-provinsi-jawa-timur.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). jatim.bps.go.id. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/indicator/26/36/1/indeks-pembangunan-manusia-menurut-kecamatan-kota.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). jatim.bps.go.id. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/indicator/162/529/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-per-kapita-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota.html>

- Badan Pusat Statistik. (2021). Retrieved from bps.go.id:
<https://jatim.bps.go.id/indicator/6/54/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-jawa-timur.html>
- B, M. (2017). *Statistika Ekonomi & Bisnis*. September 2017, 137.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- E-issn, V. N. P., Ria, R., Hasibuan, A., Kartika, A., & Suwito, F. A. (2022). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 4, 683–693. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.887>
- Edna Safitri, S., Triwahyuningtyas, N., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 259–274. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.30>
- Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.29>
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Hilmi, Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20–27.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2013). *United Nation Development Programme (1990)*. 7–31.
- Kemkominfo. (2011). Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II. *Kemkominfo*, 18.
- MacGaffey, W., & Barnes, S. T. (1990). Africa's Ogun: Old World and New. *African Studies Review*, 33(2), 205. <https://doi.org/10.2307/524472>
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
- Marpaung, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Semangat Kerja Pegawai Dinas Pertanian, Peternakan Dan Perikanan Kabupaten Siak. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 21(02), 8692.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 6. [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Berdasarkan hasil estimasi data menggunakan regresi, akan menurun sebesar 0,19% 25.](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20estimasi%20data%20menggunakan%20regresi,akan%20menurun%20sebesar%200,19%25.)
- Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009.

- Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 2.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/128>
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217.
<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Tenaga Kerja dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Equilibrium*, 6(2), 217–240. <http://eprints.ums.ac.id/80956/>
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(02), 89–100.
- Ramadanisa, N., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1049–1061. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.121>
- Sadewo, F., Surabaya, U. N., Harianto, S., & Surabaya, U. N. (2018). *Buku-Masalah-masalah Kemiskinan* (Issue April 2017).
- Saputra, A. W. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 93. <https://core.ac.uk/download/files/379/11728283.pdf>
- Saputra, W. A. (2011). Tingkat Kemiskinan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–77.
<http://eprints.undip.ac.id/28982/1/Skripsi018.pdf>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Sofilda, E., Hariyanti, D., & Ismawaty, T. (2016). The Effect of Global Competitiveness and Trade Openness Through the Investment, Tax, and Inflation Towards Economic Growth. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 9(2), 71–88.
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2), 77–82.
<https://doi.org/10.36982/jig.v9i2.543>
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*, 85(3), 21–22.
- Suriani, A., Mintarti, S., & Musa, A. H. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Timur Achmad Suriani. *Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 003234, 3.
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 107–119.
- Tambunan, K. (2012). Analisis Pengaruh Citra Merek, Persepsi Kualitas, dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Bandeng Presto. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*, 1–21. <http://eprints.undip.ac.id/35986/1/TAMBUNAN.pdf>
- Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM),

- Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
<https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303>
- van/indrawiguna. (2013). Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Online Universitas Jambi*.
- Wahyu Azizah, E., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180.
- Wahyudi. (2021). Analisis Regresi Data Panel Pada Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, 18(2), 264–271.
<https://doi.org/10.22487/2540766x.2021.v18.i2.15702>
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.
- Zulkarnain, R. M. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Se-Kota Surakarta). In *Accounting Analysis Journal*.